

Didaktika Dwija Indria

Jurnal Ilmiah Pendidikan

ISSN 2337-8786 (Print) | ISSN 2775-2917 (Online)

Pengaruh Model *Discovery Learning* Terintegrasi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Kemampuan Menganalisis Peserta Didik

Embun Seger Ingati¹, dan Idam Ragil Widiyanto Atmojo²

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

² Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email penulis korespondensi: embunsegeringati@student.uns.ac.id

Dikirim: 1 Oktober 2025

DOI: <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i1>

Direvisi: 1 November 2025

Diterima: 1 Desember 2025

Kata Kunci:	Abstrak
<i>Discovery Learning;</i> <i>Pembelajaran Berdiferensiasi;</i> <i>Kemampuan Analisis;</i>	<i>This study aims to determine the influence of the Discovery Learning model integrated with differentiated instruction on the analytical skills of fifth-grade students in the Natural and Social Sciences (IPAS) subject at SD Negeri 2 Wonosobo. The background highlights the importance of 21st-century skills, particularly analytical skills essential for facing globalization challenges. Initial observations indicated varied and suboptimal analytical abilities among students. The research employed a quasi-experimental method using a Nonequivalent Control Group Design, involving two classes: the experimental group taught with the Discovery Learning model integrated with differentiated instruction and the control group utilizing the Problem Based Learning (PBL) model. Data were collected through pretest and posttest assessments of analytical skills. Results indicate a significant improvement in analytical skills in the experimental group, with an average posttest score of 85.81 compared to 77.21 in the control group. The highest influence was</i>

Jurnal Didaktika Dwija Indria Vol. 14, No. 1, Februari, 2026, Halaman. 173-183

doi : <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i1.14.1.173-183>

© Penulis(i). 2026



Karya ini dilisensikan di bawah [Creative Commons - Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

observed among auditory learners, followed by kinesthetic and visual learners. These findings affirm the effectiveness of the Discovery Learning model integrated with differentiated instruction in enhancing students' analytical skills. Recommendations are provided for implementing this model in elementary school education.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Keterampilan peserta didik abad 21 merupakan aspek penting yang harus dimiliki demi menghadapi tantangan zaman yang terus berubah (Atika & Nora, 2023; Viastuti et al., 2024). Dalam era globalisasi dan teknologi yang tengah terjadi saat ini, peserta didik tidak cukup hanya dibekali pengetahuan akademik, tetapi juga perlu dibekali keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif atau yang sering disebut keterampilan 4C (*critical thinking, creativity, communication, and collaboration*) (Kumalasani & Kusumaningtyas, 2022). Hal ini sejalan dengan visi dan misi Indonesia untuk mencetak generasi unggul yang mampu bersaing secara global, belajar secara mandiri, dan menemukan solusi atas masalah yang tengah dihadapinya.

Selain keterampilan 4C, peserta didik juga dituntut dapat menggunakan teknologi secara bijak, mencari dan menyaring informasi, dan kemudian menerapkannya demi kepentingan belajar dan hidup. Dalam proses belajar, peserta didik bukan lagi menjadi penerima materi secara pasif, tapi aktif mencari, menemukan, dan memahami pengetahuan melalui proses berpikir dan mencari solusi. Dalam hal ini, kemampuan analisis menjadi aspek penting yang harus diberikan ruang dan dukungan demi tercapainya visi pembelajaran yang sesuai kebutuhan zaman (Handayani & Dewanti, 2020).

Kemampuan analisis berguna bukan hanya pada saat belajar, tapi juga nantinya berguna saat peserta didik terjun ke masyarakat dan dunia kerja. Dengan kemampuan analisis, peserta didik dapat memahami masalah secara rinci, menemukan hubungan antar aspek, dan kemudian mencari solusi berdasarkan data dan fakta yang tersedia. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Arianti & Firdaus, 2024) bahwa kemampuan analisis melibatkan proses penguraian masalah, identifikasi aspek penting, dan penentuan langkah penyelesaian yang paling sesuai.

Masalah Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan tes diagnostik yang peneliti lakukan di SD Negeri 2 Wonosobo pada 28 September 2024, tampak bahwa kemampuan analisis peserta didik masih rendah dan bergantung pada instruksi langsung dari guru. Hal ini terjadi karena peserta didik masih kesulitan menemukan masalah, menganalisa, dan mencari solusi secara mandiri. Perbedaan gaya belajar peserta didik, yaitu visual, auditori, dan kinestetik, juga menjadi tantangan bagi guru saat merancang pembelajaran. Hal ini terjadi karena pendekatan yang diterapkan masih kurang mampu memenuhi kebutuhan belajar masing-masing peserta didik, sehingga proses belajar menjadi kurang maksimal.

Keadaan Terkini Penelitian

Penelitian terkini menunjukkan bahwa model Discovery Learning efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, termasuk kemampuan analisis, karena mendorong peserta didik aktif menemukan konsep secara mandiri. Di sisi lain, pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi juga banyak dikaji sebagai strategi untuk mengakomodasi perbedaan gaya belajar, kesiapan, dan minat peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih inklusif dan optimal. Beberapa penelitian melaporkan bahwa kedua pendekatan tersebut secara terpisah mampu meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. Namun, penelitian yang mengintegrasikan discovery learning dengan pembelajaran berdiferensiasi secara bersamaan untuk mengukur pengaruhnya terhadap kemampuan analisis peserta didik sekolah dasar masih relatif terbatas, sehingga diperlukan kajian lebih lanjut.

Kebaruan, Kesenjangan Penelitian & Tujuan

Berdasarkan masalah tersebut, pendekatan pembelajaran *discovery learning* yang terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi dianggap dapat menjadi solusi. *Discovery learning* mendorong peserta didik belajar secara mandiri, menemukan pengetahuan, dan menyimpulkan berdasarkan pengalamannya, sedangkan pembelajaran berdiferensiasi memberikan ruang dan dukungan sesuai kebutuhan belajar masing-masing peserta didik. Dengan kombinasi pendekatan tersebut, diharapkan peserta didik dapat lebih aktif, kreatif, dan mampu menganalisa masalah secara mendalam, sesuai visi pembelajaran abad 21.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain eksperimen semu (quasi-experimental). Peneliti memilih desain quasi-experimental karena tidak dapat sepenuhnya mengacak subjek, mengingat kondisi dan karakteristik peserta didik di lapangan. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Wonosobo, Jl. Kyai Mansyur No. 5, Kecamatan Wonosobo, Jawa Tengah, pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, yaitu dari Maret 2025 hingga April 2025. Sekolah ini dipilih karena memiliki dua kelompok belajar yang seimbang dan sesuai untuk diterapkan desain quasi-eksperimental.

Populasi dan sampel pada penelitian ini merupakan peserta didik kelas V SD Negeri 2 Wonosobo, yaitu Kelas VA (27 peserta didik) dan Kelas VB (28 peserta didik). Pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh, yaitu seluruh populasi dijadikan sampel. Dalam desain *Nonequivalent Control Group*, kelompok kontrol diberi pembelajaran menggunakan pendekatan *problem-based learning*, sedangkan kelompok eksperimen diberi perlakuan berupa model *discovery learning* terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi.

Pengumpulan data menggunakan metode tes dan non-tes, yaitu soal uraian untuk mengukur kemampuan analisis, dokumentasi, dan angket. Analisis data diawali uji prasyarat, kemudian dilanjutkan uji-t dan ANOVA. Dengan prosedur tersebut, dapat di analisa perbedaan dan pengaruh penggunaan model *discovery learning* terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi terhadap kemampuan analisis peserta didik.

HASIL

Hasil penelitian ini bertujuan untuk menganalisa kemampuan analisis peserta didik pada materi ekosistem di SD Negeri 2 Wonosobo, menggunakan model pembelajaran *discovery learning* terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi. Peneliti menggunakan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen (VA) dan kelompok kontrol (VB). Kelas eksperimen diberi perlakuan berupa model pembelajaran *discovery learning* terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi, sedangkan pada kelompok kontrol diterapkan model *problem based learning*.

Pengambilan data diawali dengan pelaksanaan *pretest* dan diakhiri *posttest* pada masing-masing kelompok. Soal yang digunakan merupakan soal uraian yang disusun berdasarkan aspek dan indikator kemampuan analisis, yaitu membedakan, mengorganisasi, dan mengatribusi.

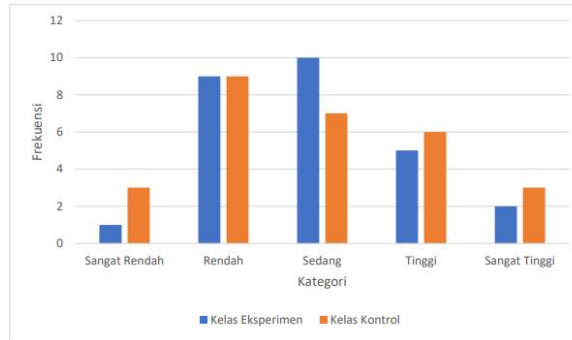
Selain berdasarkan perbedaan rata-rata, analisis juga berdasarkan uji validitas, reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran soal. Hasil uji tersebut menunjukkan instrumen soal yang digunakan memenuhi kriteria valid, reliabel, dan mampu membedakan peserta didik yang unggul dan yang masih rendah kemampuannya.

Tabel 1. Analisis Statistik Kemampuan Analisis Peserta Didik

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-Test Eksperiman	27	58	75	65.74	5.389
Post-Test Eksperimen	27	78	93	85.81	4.058
Pre-Test Kontrol	28	55	75	63.64	4.847
Post-Test Kontrol	28	70	88	77.21	4.630
Valid N (listwise)	27				

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata *pretest* pada kelompok eksperimen 65,74, lebih unggul dari kelompok kontrol 63,64. Setelah diterapkan perlakuan, terjadi peningkatan yang signifikan pada kelompok eksperimen, yaitu dari rata-rata 65,74 naik menjadi 85,81. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan 20,07. Sementara pada kelompok kontrol terjadi peningkatan dari 63,64 menjadi 77,21, yaitu naik 13,57. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi lebih unggul dan lebih signifikan meningkatkan kemampuan analisis peserta didik dibanding *problem based learning*.

Selain rata-rata, ukuran sebaran juga turut dihitung. Standar deviasi pada *posttest* kelompok eksperimen (4,06) lebih rendah dari kelompok kontrol (4,63), yang berarti data pada kelompok eksperimen lebih homogen. Hal ini terjadi karena proses pembelajaran yang diterapkan lebih sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik, sehingga terjadi pemerataan kemampuan.



Gambar 1. Hasil *Posttest* Kemampuan Analisis Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kalau dilihat dari distribusi frekuensi pada Gambar 1, terjadi pergeseran yang signifikan pada kelompok eksperimen. Setelah diberi perlakuan, mayoritas peserta didik mencapai kategori sedang, tinggi, dan sangat tinggi, yaitu masing-masing 10, 5, dan 2 peserta didik. Hal ini kontras dengan kelompok kontrol yang masih didominasi oleh peserta didik pada kategori rendah dan sedang.

Tabel 2. Uji One-Way ANOVA
ANOVA

Kemampuan Analisa Peserta Didik

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1016.739	1	1016.739	53.524	.000
Within Groups	1006.788	53	18.996		
Total	2023.527	54			

Berdasarkan Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *discovery learning* yang terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan analisis peserta didik. Hal ini terjadi karena pada kelompok eksperimen, proses pembelajaran dirancang sesuai kebutuhan dan gaya belajar masing-masing peserta didik, sehingga peserta didik lebih aktif, kreatif, dan mampu menemukan sendiri konsep materi melalui kegiatan belajar. Hal tersebut pada gilirannya turut meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menganalisa masalah, mencari hubungan, dan menyimpulkan berdasarkan data yang tersedia.

Selain itu, pembelajaran yang diterapkan pada kelompok eksperimen juga lebih kontekstual dan relevan, sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi dan mampu menerapkannya pada masalah yang diberikan. Hal ini dibuktikan pada uji ANOVA, di mana terjadi perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol ($p < 0,05$). Dengan kata lain, penggunaan *discovery learning* terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi pendekatan yang lebih unggul dan sesuai untuk diterapkan demi mencapai tujuan pembelajaran, yaitu meningkatkan kemampuan analisis peserta didik.

Hasil ini juga sesuai dan mendukung temuan pada uji-t, di mana rata-rata *posttest* kelompok eksperimen lebih unggul (85,81) dibanding kelompok kontrol (77,21). Hal tersebut terjadi karena pembelajaran yang diterapkan pada kelompok eksperimen memberikan ruang dan dukungan yang lebih luas kepada peserta didik untuk belajar sesuai karakteristik dan kebutuhan masing-masing. Dengan

pendekatan yang lebih rinci, terstruktur, dan kreatif, peserta didik lebih mampu memahami masalah, menemukan hubungan, dan menyimpulkan berdasarkan data, sehingga terjadi peningkatan yang signifikan pada kemampuan analisis peserta didik. Hal ini sekaligus menjadi bukti bahwa penggunaan *discovery learning* terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan secara luas demi mencapai pembelajaran yang lebih berkualitas dan bermakna.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri 2 Wonosobo pada peserta didik kelas V, penerapan model *discovery learning* terintegrasi dengan pembelajaran berdiferensiasi terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan analisis peserta didik. Hal ini terlihat dari perbedaan rata-rata *posttest* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, di mana kelompok eksperimen yang menerapkan pembelajaran *discovery learning* memperoleh rata-rata *posttest* 85,81, sedangkan kelompok kontrol yang menggunakan pembelajaran *problem based learning (PBL)* hanya mencapai rata-rata 77,21. Dengan selisih 8,6, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ini secara signifikan meningkatkan kemampuan analisis, yang mencakup indikator penting seperti membedakan, mengorganisasi, dan mengatribusi (Sukma et al., 2024).

Tabel 3. Peningkatan Kemampuan Analisis Per Indikator

Peningkatan Per Indikator Kemampuan Analisis	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Indikator Membedakan (1-3)	58%	85%	57%	77%
Indikator Mengorganisasi (4-6)	79%	88%	71%	77%
Indikator Mengatribusi (7-10)	61%	85%	63%	77%

Tabel 3, menyajikan peningkatan kemampuan analisis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, sementara kelas kontrol hanya mengalami sedikit peningkatan dari 57% menjadi 77% pada indikator membedakan, kelas eksperimen mengalami peningkatan signifikan dari 58% pada pra-tes menjadi 85% pada pasca-tes. Dengan peningkatan kelas eksperimen dari 79% menjadi 88% dan kelas kontrol dari 71% menjadi 77%, indikator mengorganisasi juga menunjukkan hasil yang baik. Terakhir, indikator mengatribusi menunjukkan bahwa kelas kontrol meningkat dari 63% menjadi 77%, sementara kelas eksperimen melonjak dari 61% menjadi 85%. Hal ini menggambarkan seberapa baik strategi pengajaran kelas eksperimen berhasil.

Hasil uji hipotesis One-Way ANOVA menunjukkan p-value 0,000 ($< 0,05$), yang mengindikasikan penolakan H_0 dan penerimaan H_1 , sehingga penggunaan model *discovery learning* terintegrasi dengan pembelajaran berdiferensiasi terbukti signifikan dalam meningkatkan kemampuan analisis peserta didik. Penelitian sebelumnya Kholifah et al., (2024); Lukitawanti et al., (2024); Widiana et al., (2025), mendukung temuan ini, menegaskan bahwa pendekatan tersebut dapat memperbaiki kemampuan berpikir dan menganalisis. Selain peningkatan rata-rata, terdapat perbedaan signifikan berdasarkan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik karena peserta didik diberikan ruang dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan kebebasan dan dukungan yang disesuaikan dengan karakteristik belajar, hasil belajar peserta didik menjadi lebih optimal, sejalan

dengan pendapat Arumsari (2023), Hamama et al. (2024), dan Mufidah (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis gaya belajar memudahkan pemahaman materi dan meningkatkan kemampuan berpikir serta belajar mandiri.

Tabel 4. Langkah Model *Discovery Learning* terintegrasi Pembelajaran Berdiferensiasi Beserta Indikator Kemampuan Analisis

Langkah <i>Discovery Learning</i> terintegrasi Pembelajaran Berdiferensiasi			Gaya Belajar								
			Visual			Auditori			Kinestetik		
			1	2	3	1	2	3	1	2	3
<i>Stimulation:</i>	Membuat	Pertanyaan	✓			✓			✓		
Pemantik (Diferensiasi Konten)											
<i>Problem Statement:</i>	Membuat	Lembar Kerja		✓			✓			✓	
Peserta Didik (Diferensiasi Proses)											
<i>Data Collection:</i>	Mengumpulkan	Informasi		✓			✓			✓	
Dari Berbagai Sumber (Diferensiasi Proses)											
<i>Data Processing:</i>	Mendiskusikan	Hasil		✓			✓			✓	
Pengamatan (Diferensiasi Proses)											
<i>Verification:</i>	Mempresentasikan	Hasil			✓			✓			✓
Pengamatan (Diferensiasi Produk)											
<i>Generalization:</i>	Mengevaluasi	Hasil			✓			✓			✓
(Diferensiasi Produk)											

Keterangan Indikator Kemampuan Analisis:

1 = Membedakan

2 = Mengorganisasi

3 = Mengatribusi

Berdasarkan Tabel 4, peserta didik bergaya belajar visual pada tahapan DL terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi langkah pertama hingga keenam, menunjukkan terjadi peningkatan yang signifikan pada aspek kemampuan analisis, terutama pada indikator membedakan dan mengorganisasi. Hal ini terjadi karena peserta didik bergaya belajar visual diberi media berupa gambar, video, dan diorama yang sesuai, sehingga peserta didik dapat belajar secara rinci dan mendalam. Dalam pendekatan *discovery*, peserta didik diberi masalah atau pertanyaan, kemudian diberi ruang dan stimulus yang sesuai untuk menemukan jawaban, sesuai karakter belajar masing-masing. Hal ini terjadi pada saat peserta didik diberi sebuah gambar ekosistem dan diminta menemukan dan menganalisa rantai makanan, kemudian dimediasi penggunaan diorama dan poster. Dalam proses tersebut, peserta didik belajar mencari, menyusun, dan menyimpulkan informasi secara mandiri (Rahmawati et al., 2024), sehingga aspek membedakan dan mengorganisasi dapat tercapai secara maksimal.

Peserta didik bergaya belajar auditori juga menunjukkan peningkatan yang signifikan dari hasil tahapan DL terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi langkah pertama hingga keenam, meskipun lebih bervariasi. Hal ini terjadi karena peserta didik diberi pembelajaran melalui penjelasan lisan, diskusi kelompok, dan penggunaan media berupa lagu. Dalam kegiatan pembuatan dan presentasi sebuah lagu tentang rantai makanan, peserta didik diberi ruang kreatif untuk mengekspresikan pengetahuan dan memahami materi berdasarkan cara belajar

yang sesuai. Dengan pendekatan ini, peserta didik dapat mendengarkan, mendiskusikan, kemudian menyampaikan materi sesuai interpretasi masing-masing. Hal tersebut turut melatih peserta didik bergaya belajar auditori untuk dapat menganalisa, yaitu membedakan, mengorganisasi, dan kemudian menyimpulkan informasi yang diterimanya.

Peserta didik bergaya belajar kinestetik juga menunjukkan peningkatan dari tahapan pertama hingga keenam dari DL terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi, walaupun prosesnya lebih lambat. Hal ini terjadi karena peserta didik kinestetik belajar melalui aktivitas fisik dan peragaan. Dalam pembelajaran, peserta didik diberi peluang untuk membuat diorama, menyusun, dan mendemonstrasikan rantai makanan secara langsung. Dalam proses pembuatan dan presentasi, peserta didik belajar menemukan, menyaring, dan menyimpulkan informasi berdasarkan apa yang mereka lakukan dan lihat. Hal ini sesuai pernyataan Casfian et al. (2024) dan Kurniasih et al. (2023) bahwa pendekatan pembelajaran berdasarkan kebutuhan belajar masing-masing dapat membantu peserta didik mencapai hasil belajar yang maksimal, karena belajar terjadi secara konstruktif dan bermakna.

Selain aspek kognitif, pembelajaran *discovery* terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi juga sesuai dengan pendekatan humanistik, yaitu belajar terjadi apabila kebutuhan dan karakteristik peserta didik diberi ruang dan dukungan. Hal ini sesuai pernyataan Jauhari (2022) dan Kurniasih et al. (2023) bahwa belajar merupakan proses yang paling optimal apabila terjadi berdasarkan kebutuhan individu dan sesuai potensi masing-masing. Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik diberi kebebasan dan tanggung jawab untuk belajar sesuai gaya belajar masing-masing, sehingga proses belajar menjadi lebih manusiawi, kreatif, dan bermakna.

Model *discovery* terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi juga sesuai dengan pendekatan konstruktivisme Piaget dan Vygotsky, yang menyatakan bahwa belajar terjadi apabila peserta didik diberi masalah atau stimulus yang sesuai, kemudian diberi ruang dan dukungan (*scaffolding*) untuk menemukan, menyimpulkan, dan kemudian mengorganisasi pengetahuan berdasarkan proses belajar yang terjadi (Wardani et al., 2023). Dalam kegiatan belajar yang diterapkan, peserta didik bergelut secara langsung, menemukan, menyaring, dan menyimpulkan informasi sesuai kebutuhan dan karakteristik belajar masing-masing. Hal ini terjadi pada langkah mencari informasi, mendiskusikan, dan menyimpulkan, yang kemudian diteruskan pada pembuatan produk dan presentasi. Langkah-langkah tersebut sesuai dan relevan dengan pendekatan konstruktivistik, yaitu belajar sebagai proses menemukan dan menyusun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan interaksi (Sugrah, 2019).

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *discovery learning* terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan kemampuan analisis peserta didik. Hal ini terjadi karena pendekatan yang diterapkan sesuai kebutuhan dan karakter belajar masing-masing peserta didik. Hal tersebut dibuktikan dari perbedaan signifikan pada rata-rata *post-test*, proses belajar yang lebih kreatif dan mandiri, dan keterlibatan peserta didik yang lebih aktif. Peneliti juga menemukan bahwa pendekatan pembelajaran berdasarkan gaya

belajar dapat menjadi solusi atas perbedaan karakteristik belajar peserta didik, sehingga peserta didik dapat belajar sesuai kebutuhan dan gayanya masing-masing (Marmoah et al., 2024).

Selain aspek kognitif, pembelajaran juga turut melibatkan aspek afektif dan psikomotor, yaitu peserta didik belajar sambil merancang, mencari, menyimpulkan, dan mendiskusikan materi secara kreatif. Hal ini sesuai dengan pendekatan pembelajaran holistik, di mana belajar bukan hanya terjadi pada aspek kognitif, tapi juga pada aspek sikap dan keterampilan. Dengan pembelajaran yang manusiawi, kreatif, dan sesuai kebutuhan, peserta didik dapat mencapai kompetensi secara maksimal, yaitu dapat menganalisa, menyimpulkan, dan menyajikan informasi berdasarkan proses belajar yang terjadi. Hal ini sesuai dengan visi Kurikulum Merdeka, yaitu belajar yang berpihak pada peserta didik dan sesuai kebutuhan belajar masing-masing, demi tercapainya tujuan pembelajaran secara menyeluruh

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, model *discovery learning* terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan analisis peserta didik kelas V SD Negeri 2 Wonosobo. Terdapat perbedaan kemampuan analisis peserta didik kelas V pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah pemberian perlakuan dengan model *discovery learning* terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi dengan nilai signifikansinya sebesar $0,000 < 0,005$ ini dibuktikan dengan adanya perbedaan rata-rata nilai *posttest* kemampuan analisis yaitu 85,81 untuk kelas eksperimen dan 77,21 untuk kelas kontrol. Hasil analisis berdasarkan gaya belajar peserta didik menunjukkan bahwa pengaruh model *discovery learning* terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi paling tinggi pada peserta didik dengan gaya belajar auditori, yang mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan analisis, diikuti oleh peserta didik dengan gaya belajar kinestetik dan visual, meskipun peningkatannya tidak sekuat gaya belajar auditori, hal ini menegaskan pentingnya mempertimbangkan gaya belajar dalam merancang pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Implikasi teoritis penelitian ini memperkuat teori bahwa kombinasi *discovery learning* dan pembelajaran berdiferensiasi dapat merangsang kemampuan analisis peserta didik, serta menjadi acuan model pembelajaran inovatif di SD. Implikasi praktis memberi arahan bagi guru untuk merancang pembelajaran yang responsif terhadap perbedaan kemampuan dan gaya belajar peserta didik guna mengoptimalkan kemampuan analisis peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

- A, A., & Nora, D. (2023). Upaya meningkatkan kemampuan analisis siswa pada materi ketimpangan sosial melalui model problem based learning di kelas XII IPS 2 SMA Pertiwi 1 Padang. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 2(2), 122–129. <https://doi.org/10.24036/nara.v2i2.65>
- Arianti, M. L., & Firdaus, M. (2024). Analisis kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika pada siswa SMP. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(9), 230–235. <https://doi.org/10.47233/jpst.v3i1.1572>
- Arumsari, D. M. (2023). Analisis gaya belajar siswa terhadap hasil belajar pada mata

- pelajaran IPAS. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 111–119. <https://doi.org/10.51878/learning.v3i1.2118>
- Casfian, F., Fadhillah, F., Septiaranny, J. W., Nugraha, M. A., & Fuadin, A. (2024). Efektivitas pembelajaran berbasis teori konstruktivisme melalui media e-learning. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(2), 636–648.
- Hamama, P. F., Saputra, H. J., & Setyowati, D. (2024). Analisis gaya belajar ditinjau hasil belajar siswa kelas II materi bangun ruang. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 7(1), 81–87.
- Handayani, S. L., & Dewanti, M. A. (2020). Peningkatan kemampuan analisis melalui strategi PQ4R (Preview, Question, Read, Recite, Reflect, Review) pada pembelajaran IPA sekolah dasar. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 10(3), 202. <https://doi.org/10.26858/publikan.v10i3.15182>
- Jauhari, M. I. (2022). Teori humanistik Maslow dan kompetensi pedagogik. *Jurnal Sustain*, 5(2), 250–265. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2585>
- Kholifah, I. N., Firdaus, & Muntaha, D. (2024). Penerapan pembelajaran discovery learning dalam berdiferensiasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. *Optika: Jurnal Pendidikan Fisika*, 8(2), 298–308. <https://doi.org/10.37478/optika.v8i2.4387>
- Kumalasani, M. P., & Kusumaningtyas, D. I. (2022). Keterampilan abad 21 dalam model-model pembelajaran berpendekatan STEAM pada RPP tematik SD. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 5(1), 74–81.
- Kurniasih, S. R., Tarsono, Azizah, R. N., Maulidah, S. R., & Risdayani, Z. R. (2023). Penerapan teori humanistik model accelerated learning melalui pendekatan SAVI dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik di SD Darmayanti Cimaung. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 7(3). <https://doi.org/10.32832/at-tadib.v7i3.19497>
- Lukitawanti, S. D., Istyowati, A., & Pratiwi, H. Y. (2024). Model discovery learning terintegrasi pembelajaran diferensiasi untuk memaksimalkan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas X pada materi vektor. *Jurnal MIPA dan Pembelajarannya*, 1(1), 730–748.
- Marmoah, S., Budiarto, T., & Windansari, D. A. (2024). Perencanaan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam pelajaran IPAS pada peserta didik kelas V sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 12(3), 220–225.
- Mufidah, L. N. (2017). Memahami gaya belajar untuk meningkatkan potensi anak. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 1(2), 245–260.
- Rahmawati, S., Poerwanti, J. I. S., & Chumdari. (2024). Penerapan model discovery learning untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada peserta didik kelas IV sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 12(1), 55–60. <https://doi.org/10.20961/ddi.v12i1.85150>
- Sugrah, N. U. (2019). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 19(2), 121–138. <https://doi.org/10.21831/hum.v19i2.29274>
- Sukma, P. M., et al. (2024). *Aneka inovasi pembelajaran dari studi kepustakaan*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Viastuti, R., Poerwanti, J. I. S., & Chumdari. (2024). Penerapan model pembelajaran

discovery learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS kelas IV sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria Guru*, 12(5), 370–374.

- Wardani, I. R. W., Zuani, M. I. P., & Kholis, N. (2023). Teori belajar perkembangan kognitif Lev Vygotsky dan implikasinya dalam pembelajaran. *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 332–346. <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.92>
- Widiana, W., Suryandari, K. C., & Rokhmaniyah. (2025). Implementasi model discovery learning berbasis pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan keterampilan proses sains. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1), 90–99.